

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Transformasi industri 4.0 menyebabkan teknologi mengalami perkembangan luar biasa, baik teknologi internet maupun teknologi informasi. Kemajuan teknologi informasi membawa dampak terhadap cara perusahaan menjalankan bisnisnya (Xu et al., 2020). Setiap perusahaan harus dapat kompetitif dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi tersebut guna mempertahankan bisnisnya (Rinofah et al., 2022). Perusahaan yang bertahan dan ingin terus mengembangkan bisnisnya tentu harus pula menciptakan strategi bisnis baru (Andriani & Trisnaningsih, 2023). Strategi bisnis baru tersebut diharapkan tepat, tanggap dan dapat dengan mudah beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang tiba-tiba (Chow et al., 2023).

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk meningkatkan kekayaan serta kesejahteraan bagi para pemilik dan pemangku kepentingan (Ahmad et al., 2018). Untuk menarik para investor, tentunya perusahaan harus meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang baik akan menaikkan tingkat *return* sahamnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi kemakmuran para *stakeholder* (Ariadi et al., 2022). Selain itu, kinerja perusahaan juga dapat dicerminkan melalui nilai perusahaan. Lebih lanjut, kinerja perusahaan dapat menjadi faktor yang menentukan

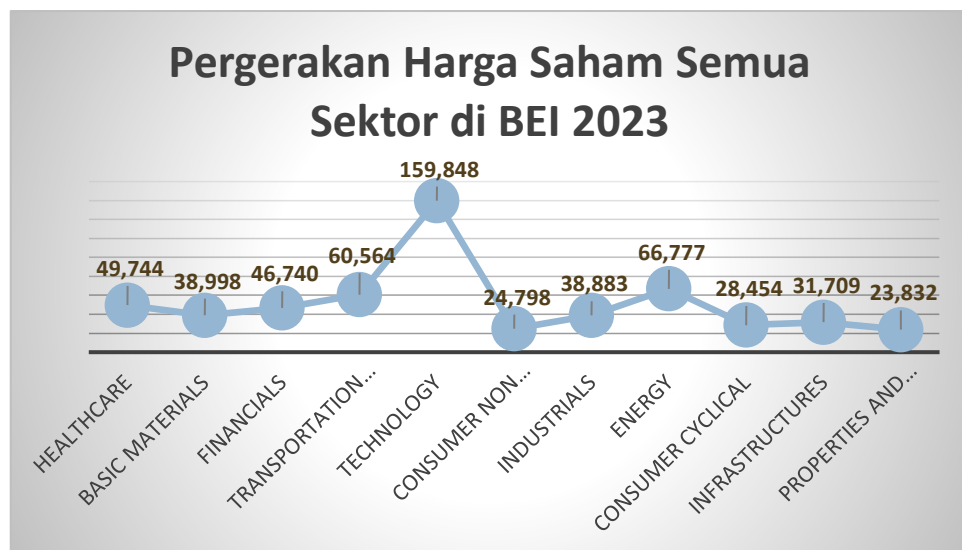
tingkat kesehatan (*financial distress*) suatu perusahaan (Pitaloka & Budiwitjaksono, 2022).

Perusahaan yang berorientasi pada keuntungan dan memiliki banyak pelanggan akan berusaha untuk meningkatkan nilai mereka bagi masyarakat dan terus mengembangkannya (Kusumandari & Sapari, 2019). Menurut Utama & Lisa (2018), kesejahteraan investor yang meningkat akan berkontribusi pada kenaikan nilai perusahaan. Investor harus mempunyai pilihan untuk menelaah nilai suatu organisasi yang bertekad untuk membatasi risiko dan memperluas manfaat dari usaha mereka (Rahayu, 2021). Nilai perusahaan berdasarkan sudut pandang kreditur dan investor harus diketahui karena akan mengungkap tanda-tanda produktif bagi investor ketika memutuskan untuk berkontribusi dalam investasi (Fardelia & Widajantie, 2021).

Menurut Purwaningrum & Haryati (2022), kekuatan nilai perusahaan akan berdampak pada dinamika pasar dan memicu keyakinan calon investor mengenai kesuksesan perusahaan, yang tercermin dalam pergerakan harga saham. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan utama perusahaan yang dijadikan tolak ukur keberhasilan, dengan keyakinan bahwa peningkatan nilai tersebut akan membawa manfaat bagi pemilik dan penyandang dana (Permatasari, 2018). Harga saham yang kuat menunjukkan nilai perusahaan yang kuat, yang meningkatkan keyakinan investor dan memperkuat stabilitas pasar (Wulandari et al., 2020). Kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dengan baik

dan memiliki peluang berkembang di masa depan menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi (Yulimtinan & Atiningsih, 2021). Seiring dengan peningkatan nilai perusahaan, antusiasme investor untuk membeli sahamnya juga meningkat (Hidayat, 2019).

Nilai perusahaan terus mengalami perubahan setiap waktu yang tercermin pada pergerakan harga saham dari setiap sektor perusahaan di pasar modal, seperti ditunjukkan pada gambar grafik berikut.



Sumber : Lampiran 1, diolah

Gambar 1 : Pergerakan Harga Saham Setiap Sektor di BEI 2023

Gambar 1 menunjukkan bahwa pergerakan harga saham setiap sektor di BEI pada tahun 2023 mengalami fluktuasi. Data harga saham yang disajikan berasal dari laman resmi Bursa Efek Indonesia yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) kemudian dihitung berdasarkan rata-rata harga saham bulanan di setiap sektor. Grafik tersebut juga menunjukkan bahwa setiap sektor memiliki rentang harga saham yang berbeda-beda. Sektor *technology*

menduduki peringkat paling atas dengan harga saham tertinggi diantara sektor lainnya, yakni sebesar Rp4.795.412,00 per bulannya. Sedangkan, harga saham terendah diduduki oleh sektor *properties and real estate*, yakni sebesar Rp714.944,27 per bulannya.

Di sisi lain, sektor *financials* menduduki peringkat ke-5 dari 11 sektor yang ada. Namun, walaupun terlihat stabil karena berada di peringkat tengah, tidak menutup kemungkinan bahwa faktanya sektor *financials* lebih banyak mengalami penurunan harga saham di tahun 2023 seperti terlihat dalam gambar grafik berikut ini.



Sumber : Lampiran 2, diolah

Gambar 2 : Pergerakan Harga Saham Sektor *Financials* 2023

Gambar 2 menunjukkan bahwa sektor *financials* 5 bulan terakhir berturut-turut mengalami penurunan di tahun 2023, yang awalnya harga saham di bulan Januari senilai Rp1,412,987 hingga di bulan Mei harga

saham menurun sebesar Rp44,684 yang menjadikan saham bernilai Rp1,368,303. Kemudian terjadi kenaikan harga saham di bulan Juni dan Juli, yakni masing-masing bernilai Rp1,417,704 dan Rp1,437,870. Namun, setelahnya terjadi penurunan lagi sehingga di bulan Oktober harga sahamnya bernilai Rp1,353,949. Di akhir tahun yakni bulan November, sektor *financials* mengalami kenaikan harga saham lagi sebesar Rp85,897 yang menjadikan harga sahamnya bernilai Rp1,439,846. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga saham sektor *financials* di tahun 2023 mengalami fluktuasi dan lebih banyak mengalami penurunan dibandingkan peningkatannya. Investor pun diharapkan untuk jangan terlalu percaya jika terjadi kenaikan saham secara komprehensif karena hal tersebut belum tentu mencerminkan bahwa harga saham akan terus naik, melainkan bisa saja suatu saat harga saham tersebut menurun drastis (Rukmini, 2020).

Pada bulan Oktober 2023, bank-bank besar yang merupakan bagian dari sektor *financials* pada Bursa Efek Indonesia, seperti BMRI, BBRI, BBNI, dan BBCA mengalami penurunan harga saham seperti ditunjukkan oleh gambar tabel berikut.

Tabel 1 : Penurunan Saham Bank Besar 2023

No.	Kode Perusahaan	Harga Saham	Kinerja Sepekan
1	BMRI	Rp5.850	-3.31%
2	BBRI	Rp5.150	-1.90%
3	BBNI	Rp5.125	-1.44%
4	BBCA	Rp8.850	-1.12%

Sumber : RTI *Business*

Tabel 1 menunjukkan bahwa Bank Mandiri (BMRI) mengalami penurunan harga saham terbesar hingga 3,31% yakni di harga Rp5.850 dalam sepekan. Kemudian disusul oleh Bank Rakyat Indonesia (BBRI) yang harga sahamnya tercatat turun 1,90% di level Rp5.150. Sedangkan Bank Negara Indonesia (BBNI) dan Bank Central Asia (BBCA) mencatat penurunan sahamnya masing-masing sebesar 1,44% (Rp5.125) dan 1,12% (Rp8.850). Martha Christina, selaku *Head of Investment Information Mirae Asset* Sekuritas Indonesia menyebutkan bahwa penurunan harga saham bank-bank besar tersebut dipengaruhi oleh adanya tren suku bunga yang tinggi hingga saat ini yakni sebesar 225 basis poin (bps) ke level 5,75% dan diperkirakan akan terus berlanjut.

Pada bulan Desember 2023, selain menurunnya saham bank-bank besar, ternyata bank digital yang ada di Bursa Efek Indonesia kini juga mengalami penurunan. Pada tahun 2021, bank-bank digital dapat dianggap sebagai bank yang “*hype*” atau sensasional, sehingga biaya sahamnya melonjak sangat tinggi. Bank Jago (ARTO) mengalami lonjakan biaya saham yang luar biasa pada tahun 2021, yakni 348,68% atau bahkan berkali-kali lipat. Nilai sahamnya naik dari Rp3.566 menjadi Rp16.000, menjadikan Bank Jago salah satu bank digital yang menonjol di masa itu. Namun, kini harganya menjadi Rp3.490, menurun drastis hingga 81,63%. Sementara itu, Allobank Indonesia (BBHI) mencapai puncaknya pada Januari 2022 dengan biaya saham mencapai Rp7.300. Namun, nasibnya kini berbalik arah, biaya sahamnya turun 78,63% dan turun ke level Rp 1.560.

Alasan ketertarikan menggunakan perusahaan sektor *financials* sebagai objek penelitiannya adalah karena perusahaan sektor *financials* beragam, terdiri atas berbagai industri seperti perbankan, investasi, asuransi, dan lainnya (Syahrir et al., 2020). Menurut (Syahrir et al., 2020), peran penting sektor *financials* dalam perekonomian negara terlihat dari kontribusinya dalam menyediakan berbagai layanan keuangan yang dibutuhkan masyarakat. Salah satunya dengan menyediakan kredit atau pinjaman dalam jumlah besar bagi para pelaku UMKM.

Perusahaan sektor *financials* juga mampu menangani ketidakstabilan ekonomi (Syahrir et al., 2020). Pernyataan ini diperkuat oleh komitmen pemerintah yang tertuang dalam UU No 4 Tahun 2023 mengenai Pengembangan dan Penguatan Sektor *Financials*. Isi dari UU ini mengatur penguatan hubungan pengawasan dan pengaturan antar lembaga di bidang sektor *financials* guna mewujudkan Stabilitas Sistem Keuangan antara Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Lembaga Penjamin Simpanan, dan Kementerian Keuangan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan industri sektor *financials* dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor *financials*.

Salah satu hal yang paling fenomenal dari perusahaan sektor *financials* adalah sektor *financials* menjadi fokus utama dalam kebijakan pemerintah, seperti ditunjukkan dalam Master Plan Keuangan dan Infrastruktur 2015-2019. Master Plan ini memiliki tiga fokus utama, yaitu: (1) Memperkuat kontribusi sektor keuangan untuk mendongkrak laju

pertumbuhan ekonomi nasional, (2) Memastikan stabilitas sistem keuangan sebagai fondasi kokoh untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, serta (3) Memperkuat kemandirian finansial masyarakat sebagai pilar utama dalam mencapai pembangunan yang merata (Hadad et al., 2019).

Fenomena ini menjadi bukti bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah adanya transaksi pihak berelasi, *intellectual capital*, dan *financial performance* sebagai pemoderasi. Bukan hal yang aneh ketika perusahaan seringkali mencari pihak-pihak pengelola bisnis yang mereka kenal (Nurjanah et al., 2023). Standar Akuntansi Internasional No. 24 (IAS 24) mengharuskan organisasi untuk mengungkap data sehubungan dengan transaksi pihak terkait (RPT) dalam laporan moneter mereka. Intinya adalah untuk memberikan data kepada investor bahwa posisi dan hasil moneter organisasi dapat dipengaruhi oleh pertukaran dan penyeimbangan dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan luar biasa dengan organisasi. Menurut Wulandari et al (2022), transaksi pihak berelasi (RPT) merupakan hal yang lumrah dalam dunia bisnis. Namun, karena ini mencakup organisasi dan kelompok yang memiliki koneksi luar biasa, pertukaran ini merupakan masalah utama yang mendesak bagi para pelaku usaha. Transaksi Pihak Berelasi (RPT) berpotensi merugikan organisasi dan investor. Hal ini karena kelompok yang terhubung (berelasi) dapat memanfaatkan transaksi penambahan individu ini dengan menetapkan persyaratan yang tidak produktif bagi organisasi (Ashrafi et al., 2020).



Sebuah perusahaan perlu mendapatkan informasi tentang RPT untuk membuat keputusan yang tepat dan pengungkapan informasi yang terkait dengan jenis transaksi ini pada laporan keuangan sangat penting agar pengguna memiliki pemahaman yang lebih baik dan membuat keputusan yang masuk akal (Khuong et al., 2023). Walaupun transaksi pihak berelasi ini legal dilakukan, tidak menutup kemungkinan jika hal ini disalahgunakan oleh perusahaan, misalnya dengan memanipulasi pendapatan. Perusahaan yang melakukan transaksi pihak berelasi namun juga memanipulasi pendapatan, maka akan menghilangkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut, dampaknya akan terasa pada performa dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Pangesti, 2020). Hasil dari penelitian Wulandari et al (2022), Susanto & Daito (2023), serta Khuong et al (2023) menyebutkan bahwa transaksi pihak berelasi (RPT) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Bagaimanapun, hasil ini tidak persis sama dengan hasil eksplorasi Ashrafi et al (2020), Abigail & Dharmastuti (2022), dan Ismail et al (2022) yang menyebutkan bahwa transaksi pihak berelasi (RPT) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Intellectual capital* adalah variabel lain yang mendorong peningkatan nilai perusahaan. Menurut Nugroho et al (2023), informasi ringkasan anggaran berperan fundamental bagi investor dan analis dalam melakukan penilaian terhadap nilai perusahaan. Mengandalkan laporan keuangan semata tidak dapat menjamin investor akan mendapatkan keuntungan. Menurut Nugroho et al (2023), sebelum menentukan

keputusan investasi, investor harus melihat juga pada data non-keuangan, salah satunya adalah *intellectual capital*. Informasi non-moneter, termasuk *intellectual capital*, skala bisnis, dan pelaksanaan moneter, merupakan variabel penting bagi pendukung keuangan dalam mensurvei potensi spekulasi suatu organisasi (Berliana & Hesti, 2021). Menurut Rahayu (2021), *intellectual capital* memegang peranan utama dalam meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan di tengah ketatnya persaingan pasar.

*Intellectual capital* yang terdiri dari aset tak berwujud, berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan (Roos & Pike, 2018). Artinya, peningkatan nilai tambah modal intelektual akan berdampak positif pada nilai perusahaan secara keseluruhan. *Intellectual capital* menjadi salah satu faktor kunci yang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan nilai dan pencapaian kesuksesan finansial perusahaan. Menurut Yateno (2020), perusahaan yang unggul dalam mengelola modal intelektualnya mampu memperluas jangkauan efisiensi, kerangka kerja, dan desainnya, yang pada gilirannya mendorong perusahaan untuk mencapai atau bahkan melampaui nilai dan daya saingnya. Hasil dari penelitian Sari (2020), Ni et al (2020), dan Okte & Hasanah (2023) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Bagaimanapun, hasil ini tidak persis sama dengan hasil eksplorasi Yulistia et al (2023), Nugroho et al (2023), dan Jaya & Fitria (2023) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

*Financial performance* dianggap dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara transaksi pihak berelasi dan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Rasio keuangan perusahaan mencerminkan kinerjanya dan menjadi salah satu faktor penentu nilai perusahaan (Maulidinah & Budiwitjaksono, 2021). *Financial performance* perusahaan menjadi alasan pertimbangan investor untuk menentukan keputusan investasi mereka (Aminah & Pemuka, 2023). Investor akan melihat *financial performance* suatu perusahaan pada laporan keuangannya (Anaima & Trisnaningsih, 2021). Informasi yang ada di dalam *financial performance* akan langsung direspon positif oleh para investor dan akan meningkatkan harga sahamnya apabila *financial performance* tersebut terlihat baik dan menguntungkan (Liswatin & Sumarata, 2022). Menurut Hardana (2023), semakin baik *financial performance* perusahaan, semakin besar pula peluang investor untuk mendapatkan dividen yang tinggi.

Setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk menjaga *financial performance* atau kinerja keuangannya agar dapat mempertahankan bisnisnya (Prihatni, 2023). Menurut Pujarini (2020), perusahaan dengan *financial performance* yang gemilang mengalami kenaikan harga saham yang pesat, menciptakan peluang bagi investor untuk mendapatkan keuntungan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Prihatni (2023) yang menyebutkan bahwa *financial performance* mampu memoderasi *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Gamasti & Supatmi (2023) yang

menyatakan bahwa transaksi pihak berelasi berdampak negatif pada *financial performance* dan nilai perusahaan.

Dari paparan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki dorongan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul:

**“Pengaruh Transaksi Pihak Berelasi Dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Financial Performance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan *Financials* Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari penjelasan landasan permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 2) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 3) Apakah transaksi pihak berelasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *financial performance* sebagai moderasi pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

- 4) Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *financial performance* sebagai moderasi pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada penjelasan landasan dan perumusan masalah yang telah dipahami, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 2) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 3) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap nilai perusahaan dengan *financial performance* sebagai moderasi pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 4) Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan *financial performance* sebagai moderasi pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diyakini dapat memberikan komitmen yang bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dalam bidang akademis maupun praktis, yaitu:

##### 1) Manfaat Akademis

Secara akuntansi, penelitian ini diyakini dapat menambah kemajuan dalam bidang keuangan, khususnya Akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai transaksi pihak berelasi, *intellectual capital*, *financial performance* dan nilai perusahaan.

##### 2) Manfaat Praktis

###### a) Bagi Perusahaan *Financials*

Penelitian ini diyakini dapat membantu perusahaan *financials* dalam mengambil keputusan yang lebih baik, serta bertindak sebagai ide untuk menjaga kualitas dan mengimbangi, dan meningkatkan kredibilitas perusahaan.

###### b) Bagi Investor

Penelitian ini diyakini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan literasi keuangan para investor. Dengan memahami hasil penelitian ini, investor diharapkan dapat terhindar dari risiko investasi yang tidak perlu dan dapat memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi, sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian.